

PERSEPSI AYAH TENTANG PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Bernadete Dewi Bussa

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana Kupang
bernadeth buzzza@gmail.com

Beatriks Novianti Kiling-Bunga

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana Kupang
boenga.eve@gmail.com

Friandry Windisany Thoomaszen

Jurusan Konseling Pastoral, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang
windisany90@gmail.com

Indra Yohanes Kiling

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat
iykiling@gmail.com

Abstrak

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Walaupun penelitian tentang peran ayah sudah semakin terus meningkat selama beberapa dekade terakhir ini tetapi hasilnya masih kontradiksi. Beberapa penelitian menyebutkan peran ayah masih minim dalam pengasuhan anak namun penelitian lain menyebutkan adanya peningkatan peran ayah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deskriptif persepsi ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik wawancara dan observasi dilakukan dengan partisipan sebanyak lima orang ayah dari anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ayah telah memahami makna pengasuhan sebagai bentuk keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini. Meskipun orientasi pengasuhan yang dimaksud para partisipan adalah interaksi fisik dan tanggung jawab, pengasuhan sudah dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu (*coparenting*). Motivasi ayah dalam mengasuh sendiri masih didasarkan karena alasan bisa melakukan pengasuhan jika ibu berhalangan. Jika ayah melakukan pengasuhan dengan alasan yang demikian maka pengasuhan yang seperti ini menciptakan jarak antara ayah dan anak, akibatnya perkembangan anak selanjutnya tidak optimal. Implikasi dari temuan penelitian ini dibahas dengan tinjauan teori serta penelitian sebelumnya.

Kata kunci: pengasuhan, ayah, anak usia dini, peran substitusi.

Abstract

Father contribute to the development of children. Although research on the role of fathers has increased steadily over the past few decades, the result was still contradictory. Some research stated father's role in parenting are still minimum while others found improvement in the role. Therefore this study aims to find a description of father's perceptions in early childhood care. This study used descriptive qualitative approach. Interview and observation technique was done on five fathers of young children as participants. The result of this study indicate that fathers have understood the meaning of care as a form of father's involvement in caring for early childhood. Although the care orientation referred to by participants is physical interaction and responsibility, care was understood as a shared responsibility between father and mother (*coparenting*). The father's motivation in caring for himself was still based on reason for being able to do parenting if the mother was unable to attend. If the father carried care for this reason, parenting like this creates a distance between father and child, as a result the subsequent development of the child was not optimal. The implication of the finding were discussed with a theoretical review and previous research.

Keywords: parenting, father, childhood, substitution role.

Pengasuhan adalah hal yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Hal ini dikarenakan pengasuhan merupakan usaha pembentukan karakter anak baik secara fisik,

sosial, maupun intelektualnya. Pengasuhan pada anak usia dini sangat vital dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada usia tersebut (usia dalam kandungan sampai dengan delapan tahun), teknik pengasuhan yang baik akan mempengaruhi kesehatan anak sampai seumur hidupnya serta memperbesar peluang anak untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dalam lingkungannya (Lane, Robker & Robertson, 2014; Glausiusz, 2016). Menurut Akbar (dalam Ayunda, 2012), proses menjadi orangtua meliputi kelahiran anak, perawatan, dan memberi pengasuhan pada anak. Hal serupa juga diungkapkan Andayani & Koentjoro (2004) bahwa pengasuhan bersama (*coparenting*) merupakan model pengasuhan yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama baik ibu maupun ayah dalam mengasuh anak serta saling melengkapi dan menjadi model yang lengkap bagi anak. Kerjasama antara ayah dan ibu dipandang sebagai bentuk keterlibatan ayah.

Allen & Daly (2007) mengemukakan konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar interaksi positif dengan anak-anak tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman. Hubungan ayah dengan anak yang baik yaitu ayah dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Keterlibatan ayah mempunyai makna berulang dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya. Keterlibatan ayah juga terjadi pada frekuensi yang panjang dan intensif dalam menjalin hubungan dan memanfaatkan segalah sumber daya baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak cenderung dapat mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku menyimpang seperti perilaku nakal terutama di usia pra sekolah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga mengembangkan kemampuan untuk berempati, sikap penuh perhatian, dan kasih sayang serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik (Andayani & Koentjoro, 2004). Sebaliknya jika anak tidak mendapat pengasuhan dan perhatian dari ayah maka perkembangannya menjadi “pincang” dimana kemampuan akademis anak cenderung menurun, terhambat aktivitas sosialnya, dan terbatas pula interaksi sosialnya (Dagun, 1990).

Oleh karenanya dalam konsep keterlibatan seorang ayah idealnya merupakan suatu kegiatan yang tidak saja melibatkan kontak fisik atau interaksi secara

langsung tetapi lebih kepada sebuah hubungan yang bermakna secara emosi yang di dalamnya juga mengandung unsur cinta, perhatian, intelektual serta moral, sehingga mampu membentuk pribadi anak yang berkarakter positif, kompetitif dan meningkatkan kemampuan beradaptasi. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah merupakan bentuk partisipasi aktif yang intens dan berlangsung secara berulang serta berkaitan dengan aspek frekuensi, inisiatif, dan kesadaran pribadi, dalam bentuk dimensi fisik, kognisi dan afeksi untuk semua area perkembangan anak.

Akan tetapi pada kenyataannya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan pada keluarga-keluarga di Indonesia, umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik dan merawat anak menjadi urusan ibu (dalam Elia, 2000). Selama ini studi-studi perkembangan anak telah mengupas tentang peran ibu secara luas dan mendalam namun peran ayah seakan diabaikan (Cabrerizo dkk, 1999). Lamb (2010) menyebutkan sosok ayah seringkali dinilai sebagai pengasuh kedua. Hal ini disebabkan oleh keadaan di Indonesia yang menempatkan seorang laki-laki sebagai pekerja di sektor publik dan wanita di sektor domestik sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian masyarakat yaitu ayah berfungsi sebagai pencari nafkah dan pendidik yang tegas bagi anak-anaknya. Tetapi penelitian lain juga mengatakan bahwa persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini telah mengalami peningkatan. Hasil penelitian Simasari (2014) tentang peran ayah dalam pemenuhan tugas perkembangan anak diperoleh data bahwa 94,74% responden ayah memiliki keterlibatan yang tinggi dengan anak. Hal ini disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan bidang pendidikan seperti program *parenting* yang sudah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (Ditjen PAUDNI) sejak tahun 2010.

Oleh karena adanya kontradiksi antara studi yang telah dilakukan sebelumnya sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan sudut pandang ayah mengenai pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi para ayah khususnya di kota Kupang akan pentingnya keterlibatan ayah dalam

pengasuhan anak usia dini, serta memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai suatu fenomena mengenai persepsi ayah terhadap pengasuhan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data dari hasil wawancara menjadi data utama dalam penelitian ini sedangkan data observasi dijadikan sebagai data pelengkap dan juga sebagai sarana triangulasi. Kedua teknik ini dipakai karena dianggap pantas untuk dilakukan kepada partisipan yakni para ayah yang pada umumnya sudah lancar dan mudah untuk berbagi melalui komunikasi verbal. Penelitian ini dilakukan terhadap lima orang ayah sebagai partisipan yang memiliki anak usia dini yaitu mulai dari usia nol sampai dengan enam tahun dan bertempat tinggal di berbagai tempat di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Menurut Sugiyono (2010), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* akan menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan peneliti. Selain itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksikan objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Instrumen yang digunakan oleh penulis adalah pedoman wawancara terhadap ayah, pedoman observasi terhadap ayah, alat perekam dan buku catatan.

Pendekatan analisis tematik digunakan untuk menelaah data observasi dan wawancara. Sambil menuliskan data wawancara ke dalam bentuk transkrip wawancara, penulis melakukan familiarisasi terhadap data. Setelah itu para penulis mencari kode-kode yang muncul dari transkrip lalu mendiskusikan kode-kode tersebut. Kode kemudian diekstrak menjadi tema oleh penulis pertama sebelum kemudian didiskusikan bersama bersama penulis lain.

Penulis merumuskan beberapa indikator yang ingin dilihat dari ayah terkait pengasuhan anak usia dini adalah: 1) pemahaman pengasuhan anak usia dini; 2) tugas dan tanggung jawab mengasuh anak antara

ayah dan ibu; 3) bentuk-bentuk pengasuhan yang baik; 4) tanggapan ayah mengenai realita bahwa ibu lebih mendominasi pengasuhan anak usia dini; 5) waktu dan tempat mengasuh anak; 6) perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu; 7) sikap yang ditanamkan oleh ayah dalam mengasuh; 8) pendangan mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh ayah-ayah di lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil partisipan

Peneliti mewawancarai lima orang ayah untuk mendapatkan gambaran awal mengenai persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini dengan deskripsi demografik para partisipan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data demografik partisipan

Inisi- al	Umur	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Waktu bekerja	Suku
JM	35 tahun	SMA	Tenaga kontrak dinas sosial	08.00- 16.00	Rote
LS	35 tahun	Sarjana	Wartawan	Tidak menentu	Timor
JF	40 tahun	Sarjana	Pegawai negeri sipil	08.00- 16.00	Bima
YM	40 tahun	SMP	Kuli bangunan	Tidak menentu	Timor
AG	35 tahun	Diploma	Staf bank	08- 16.00	Sabu

Setelah melakukan analisis tematis terhadap data, beberapa tema muncul sebagai berikut:

Persepsi ayah tentang pengasuhan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima partisipan, terdapat dua persepsi yang muncul yaitu yang pertama pengasuhan dimaknai sebagai interaksi fisik antara ayah dan anak, sementara ayah yang lain memahami pengasuhan sebagai bentuk pemberian kasih sayang serta bimbingan terhadap anak. Seperti hasil kutipan wawancara terhadap YM “*kalau yang saya tahu tentang pengasuhan itu ya kayak kasi mandi, kalo dia lagi bermain ya liat supaya jangan sampai jatuh, atau kalau misalkan dia tidur ya kita musti liat juga, dan juga terbatas ya karena kita laki-laki kan harus kerja*”.

Hal ini juga diungkapkan JM “*yang saya tahu tentang pengasuhan itu kayak menjaga, mengurus, tidak membiarkan anak begitu saja, memberikan kebutuhannya seperti buku, pena, baju seragam*

seperti itu”. Berbeda dengan partisipan lainnya yang memahami makna pengasuhan sebagai bentuk pemberian bimbingan terhadap anak yang bukan saja sebatas memenuhi kebutuhan fisiknya melainkan juga afeksi dan kognisinya. Hal ini seperti yang diungkapkan LS “*pengasuhan itu sebenarnya adalah bentuk bimbingan dari orangtua baik ayah maupun ibu dimana kita menuntun anak kita untuk mengetahui hal-hal yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya naik di pagar orang ya kita bilang itu tidak boleh dan memberitahukan alasannya mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Atau bisa juga dengan hal sederhana seperti ketika kita duduk sekarang anak-anak lalu lalang kita hanya bilang jangan lalu lalang di depan sementara ada tamu tetapi tidak menyertakan alasannya mengapa hal itu tidak boleh. Atau juga masalah seksual serta alat kelamin yang seharusnya orangtua itu menjelaskan sehingga anak tidak mencari informasi di luar yang sulit dipantau*”. Hal serupa juga dikatakan oleh JF, “*pengasuhan anak itu adalah pemberian kasih sayang oleh orangtua yang mana bukan saja dari ibu tetapi juga ayah karena kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak bukan hanya dari pihak ibu namun kedua orangtua tersebut. Ketika ada sesuatu yang tidak didapatkan dari ibu maka dia bisa mendapatkan itu dari ayah*”.

Pengasuhan yang ideal bagi anak usia dini

Dari data yang diperoleh penulis setelah melakukan wawancara serta observasi, dari kelima ayah sebagai partisipan, dua diantaranya mengatakan bahwa bentuk pengasuhan yang baik adalah melalui pendekatan, sementara tiga ayah yang lainnya menanggap bentuk pengasuhan yang ideal dengan interaksi fisik antara ayah dan anak. Seperti yang terjadi dalam sebuah wawancara bersama partisipan JF, ”*kalau pengasuhan yang baik ya kita sama-sama saling menerima antara anak dan ayah, artinya anggap saja anak kita ini sebagai kawan, sehingga tidak ada rasa canggung di antara kita. Kalau saya pribadi tidak pernah memanggil anak dengan sebutan anak atau nak, saya memanggil mereka itu kawan*”. Senada dengan hal tersebut LS juga mengatakan, “*pengasuhan yang baik menurut saya ya menjadikan dia teman sehingga ketika ada yang dia tidak tahu atau hal baru begitu dia tidak sungkan untuk bertanya kepada kita dan ketika dia melakukan kesalahan kita bukan saja memberikan*

sanksi tetapi kita harus menjelaskan mengapa itu salah, saya rasa begitu”.

Namun masih ada ayah yang memiliki pandangan bahwa pengasuhan yang baik itu masih dalam bentuk interaksi fisik. Sehingga ketika ditanyakan mengenai bentuk pengasuhan yang baik maka mereka menjelaskan tentang kegiatan atau interaksi fisik yang dilakukan setiap hari seperti yang diungkapkan oleh AG dan YM bahwa bentuk pengasuhan yang baik itu menjaga, menggendong, dan merawat.

Aktor dalam pengasuhan

Kelima partisipan memiliki persepsi yang sama mengenai pihak yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak usia dini yakni pengasuhan adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Namun alasan masing-masing partisipan berbeda-beda seperti yang diungkapkan oleh JF “*saya rasa itu adalah tanggung jawab bersama, karena kalau kita sama-sama ada waktu kita tidak bisa bilang ini lupa tugas atau apa yang pasti kita urus anak, sama-sama*”. LS memiliki penjelasan yang sedikit berbeda, “*tanggung jawab pengasuhan itu sebenarnya adalah tugas bersama namun karena ayah harus bekerja jadi kelihatan bahwa ibu yang berperan dalam mengurus anak*”.

Perbedaan pola asuh yang diterapkan antara ayah dan ibu

Dari hasil wawancara ditemukan perbedaan pola asuh yang digunakan oleh ayah dan ibu dalam mengasuh anak usia dini. Perbedaannya yaitu ibu melahirkan dan menyusui tetapi ayah tidak, serta ibu dipersepsikan sebagai sumber kelembutan dibandingkan dengan ayah. Seperti yang telah diungkapkan oleh JM, AG dan LS bahwa kalau ibu pasti lebih lembut dan mengekspresikan kasih sayang. Sedangkan kalau ayah dianggap lebih gengsi dalam mengekspresikan rasa cinta melalui bentuk pelukan dan ciuman, apalagi anak-anak usia tujuh tahun ke atas. Rasa sayang dari ayah dan ibu sendiri dianggap sama. Bapak juga sebagai laki-laki mencerminkan sosok kebapaan yang melindungi. Pendapat orangtua lain yang menyebutkan bahwa pengasuhan yang diterapkan ayah dan ibu berbeda. Ibu lebih kepada melahirkan dan menyusui, sedangkan ayah tidak.

Motivasi ayah dalam melakukan pengasuhan terhadap anak usia dini

Terdapat tiga hal yang menjadi alasan bagi ayah untuk melakukan pengasuhan terhadap anak usia dini yaitu berdasarkan rasa tanggung jawab, pengalaman pribadi, dan sebagai pengganti posisi ibu ketika ibu berhalangan. Hal ini diungkapkan oleh JM yang sedana dengan YM bahwa, “*karena kalau mamanya keluarkan siapa lagi yang harus mengurus anak jadi harus bisa mengurus anak agar nanti kalau mamanya keluar kita bisa urus mereka begitu*”. Sementara LS mempunyai pandangan yang berbeda mengenai motivasi mengasuh anak usia dini: “*ya saya sendiri punya pengalaman waktu kecil itu saya hanya dekat dengan mama karena bapak orangnya kasar, tapi kalau mama apa yang dia omong nanti itu juga yang dia lakukan dan adik-adik saya dekat dengan bapak sehingga karena cemburu saya dekat dengan mama. Akhirnya ketika saya minta uang sama bapak itu tidak dikasih begitu jadi itu yang membuat saya tidak mau mengulangi kesalahan yang sama*”.

Pendapat partisipan yang terakhir sebagai berikut, “*ya karena kita sudah melahirkan mereka jadi mesti mengasuh dong karena itu juga sudah menjadi tanggung jawab, kewajiban sebagai orang tua to*”. Demikian ungkapan AG ketika diwawancara mengenai motivasi dalam mengasuh anak usia dini.

Persepsi tentang pengasuhan yang dilakukan oleh ayah-ayah disekitarnya

Persepsi para ayah tentang pengasuhan terhadap anak usia dini yang dilakukan oleh ayah di sekitarnya dalam penelitian ini memiliki jawaban yang beragam dari partisipan. Ada partisipan yang menganggap bahwa para ayah sudah cukup terlibat dalam pengasuhan, namun partisipan lainnya memandang kasih sayang ayah pada anak usia dini masih kurang penerapannya. Hal ini terlihat pada hasil wawancara terhadap AG yang mengatakan bahwa, “*kasih sayang mereka terhadap anak itu kurang, karena mungkin dengan kegiatan di luar, atau karena banyak anak juga kaya 4 orang begitu kan pusing to*”.

Senada dengan hal tersebut LS mengatakan “*saya jamin peran ayah dalam mengurus anak 70% (ibu), 30% (ayah), mungkin sedikit sekali ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak itu karena unsur budaya yang mengatakan bahwa mengasuh anak dan mengurus rumah tangga itu adalah tugas seorang istri*”. Sudut pandang yang berbeda diungkapkan JM yakni “*pengasuhan mereka itu*

ber variasi ada yang sebelum bekerja masih mengurus anak seperti kasih mandi dulu”.

Nilai-nilai yang ditanamkan ayah dalam mengasuh anak usia dini

Berdasarkan hasil wawancara, nilai yang ditanamkan ayah dalam mengasuh anak usia dini yaitu pengarahan tentang hal yang baik dan tidak, kedisiplinan, kepatuhan, dan pemahaman tentang sesuatu yang rasional. Hal ini diungkapkan oleh JF yakni “*nilai yang kita ajarkan sebagai ayah seperti kita beritahu apa yang baik dan yang tidak baik, serta alasan mengapa hal itu tidak baik. Misalnya pagi-pagi itu harus bangun pagi, trus tidak boleh nonton TV kalau belum belajar. Kalau sudah maghrib berarti sudah harus berada di rumah saya rasa ya seperti itu*”.

Demikian pula yang diungkapkan oleh LS “*kalau saya selalu mengajarkan kepada anak saya itu nilai-nilai untuk menghargai orang seperti mengucapkan permisi, mengucapkan salam kepada orangtua, dan memberitahukan mana yang salah serta alasannya kenapa itu salah itu yang penting*”.

Tanggapan ayah mengenai ibu lebih dominan dalam pengasuhan.

Hasil wawancara menunjukkan para ayah menanggapi realita yang terjadi dengan beberapa alasan yang beragam. Pendapat yang diungkapkan oleh LS yaitu “*alasan mendominasi ini mungkin karena ibunya yang tidak bekerja. Kita lihat ibu yang bekerja di luar rumah katakanlah di kantor atau swasta tidak lagi mendominasi pengasuhan anak, serta pengaruh gender juga. Maka sifat yang tadinya pengasuhan itu didominasi oleh kaum ibu, akhirnya bergeser*”. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh JM bahwa “*ow masalah ibu yang mendominasi ya mungkin ini yang orang bilang su adat kebiasaan dari dulu bahwa namanya perempuan harus urus anak*”.

Selain itu, AG menanggapi realita bahwa ibu lebih mendominasi pengasuhan itu sendiri disebabkan oleh kesiapan pribadi dalam menerima tanggung jawab sebagai seorang ayah. Berikut ini kutipan pendapat AG, “*kalau masalah itu kita lihat banyak ayah yang tidak bekerja saja menyerahkan urusan anak kepada ibu apalagi kalau dia su bekerja di luar. Nah itu menurut saya tergantung dari kesadaran, dan mungkin juga dipengaruhi oleh kesiapan kita sebagai pribadi. Dalam hal ini kan ketika memutuskan untuk menikah kita juga secara sadar pasti mengetahui konsekuensi setelah*

menikah akan mempunyai anak dan tanggung jawabnya adalah mengasuh anak juga. Nah di situ sebenarnya letak bagaimana kesiapan atau gambaran apakah seorang ayah terlibat atau tidak dalam pengasuhan anak usia dini”.

PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh, pengasuhan banyak dipahami sebagai bentuk keterlibatan ayah dalam mengurus anak yang berorientasi pada kegiatan-kegiatan fisik seperti merawat, memandikan, memberi makan, menyediakan kebutuhan sekolah, menggendong dan menemaninya saat bermain. Pengasuhan juga dimaknai sebagai keikutsertaan ayah yang bukan saja sebatas interaksi fisik namun juga pemberian kasih sayang, bimbingan, dan tuntunan terhadap anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Contohnya, ayah memberitahukan tentang nilai dan norma kehidupan, disertai alasannya. Akbar (dalam Ayunda, 2012) mengungkapkan bahwa proses menjadi orangtua dimulai sejak kelahiran anak, melakukan perawatan, dan memberi pengasuhan kepada anak. Jika dibandingkan antara pendapat Akbar dengan data dari lima partisipan yang diteliti ternyata terdapat tiga orang ayah yang sudah melakukan pengasuhan sebagaimana mestinya. Hal ini berarti bahwa pemahaman ayah mengenai pengasuhan pada anak usia dini sudah cukup baik. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan yaitu pendidikan, kematangan serta kesiapan menjadi ayah. Ayah yang mempunyai pandangan bahwa pengasuhan bukan saja berkaitan dengan interaksi fisik adalah mereka yang rentang usianya berkisar 30-31 tahun serta berpendidikan sarjana dan diploma.

Dengan pemahaman yang semakin meningkat mengenai pengasuhan serta pentingnya perhatian akan perkembangan anak, ayah dapat melibatkan diri dalam proses pengasuhan sehingga dapat berdampak positif kepada anak usia dini. Anak akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtua dan memperoleh model yang seimbang sehingga perkembangan anak selanjutnya menjadi optimal. Beban seorang ibu juga akan lebih berkurang karena tanggung jawab mengasuh anak tidak hanya diserahkan kepadanya tetapi menjadi tugas bersama suami. Secara tidak langsung, kehidupan rumah tangga juga akan berjalan lebih harmonis. Sementara itu masih ada ayah yang memahami pengasuhan itu sebagai tindakan ayah untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga saja tanpa terlibat pada kegiatan yang

sifatnya menyentuh emosi (afeksi) anak. Akibatnya akan membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak usia dini ke depannya terutama berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional.

Bentuk-bentuk pengasuhan anak usia dini yang dilakukan oleh ayah berdasarkan hasil penelitian yaitu dari lima ayah terdapat tiga orang diantaranya menggunakan pendekatan pola asuh demokratis. Alasan ayah menggunakan pola asuh demokratis yaitu agar anak tidak merasa canggung, merasa dihargai dan bebas menanyakan hal yang belum diketahuinya tanpa perasaan takut akan di marahi. Begitupun dalam hal pemberian sanksi tidak saja sebatas menghukum karena membuat kesalahan, namun ayah memberikan penjelasan atau alasan mengapa ada hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Berdasarkan hasil penelitian Hidayati, Kaloeti dan Karyono (2011), sebanyak 40% partisipan memilih metode menasehati anak dan berdiskusi dengan anak sebagai cara untuk menghadapi ketidak-patuhan anak. Hal ini serupa dengan yang digunakan ayah dalam penelitian ini. Dengan cara tersebut, anak akan memperoleh kehangatan, perhatian, dan kasih sayang penuh karena kesediaan dari orangtua untuk terus menerus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Anak belajar mematuhi peraturan dan disiplin yang ditetapkan oleh orangtua dengan batasan yang jelas dan tidak kaku. Hasilnya anak merasa dihargai keberadaannya layaknya orang dewasa. Di samping itu, anak dapat belajar konsisten, melatih kemandirian dan tanggung jawab. Bagi ayah sendiri hal ini adalah bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap keberadaan anak. Orangtua memahami kelebihan dan kelemahan anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, menanggapi pendapat dan komentar anak. ketika anak menerima perlakuan yang wajar seperti orang dewasa maka dalam perkembangan selanjutnya anak akan memiliki rasa percaya diri, tidak mudah menyerah dan tidak merasa minder ketika berada diantara orang lain.

Berkaitan dengan persepsi ayah tentang pihak yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak usia dini, keempat partisipan memiliki persepsi bahwa pengasuhan sebenarnya adalah tanggung jawab bersama antara kedua orangtua, jika kedua-duanya masih hidup atau belum meninggal dunia. Namun karena ayah memiliki tugas sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga sehingga akhirnya para ayah menyerahkannya

tugas pengasuhan kepada ibu. Keempat ayah yang berpendapat demikian ketika ditanyakan tanggapan mereka mengenai ayah dan ibu yang sama-sama bekerja, jawabannya tetap bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama sehingga tidak memberatkan satu pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simasari (2014). Hasil yang sama ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuhan yang dulunya menjadi tugas ibu mulai bergeser menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai kemajuan dalam era globalisasi. Khususnya dalam dunia pendidikan yang lima tahun terakhir ini dicanangkan oleh pemerintah khususnya Ditjen PAUDNI mengenai program parenting. Selain itu, bisa juga disebabkan oleh tingginya kesadaran ayah untuk berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan. Hal ini menjadikan kualitas pengasuhan menjadi lebih optimal.

Ketika ditanyakan mengenai pola asuh antara ayah dan ibu, dua orang ayah mengakui menerapkan gaya pengasuhan yang sama dalam mengurus dan merawat anak. Hal yang membedakan dalam pengasuhan antara ayah dan ibu adalah interaksi secara fisik. Ibu yang melahirkan dan menyusui sehingga ibu dipahami sebagai sosok yang lembut. Pola asuh ayah lebih banyak menerapkan fungsi keayahannya yang maskulin, dengan nada suara yang tegas dan sebagai sosok laki-laki dalam keluarga. Ikatan antara ayah dan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Jika pada umumnya ibu memerankan sosok yang memberikan keteraturan dan perlindungan sedangkan ayah membantu anak untuk bereksplorasi dan menyukai tantangan. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa anak belajar banyak hal secara berbeda dari ayah dan ibu. Pada ibu, anak belajar kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik, dan kemampuan kognitif (dalam Abdullah, 2014). Ayah yang menerapkan gaya pengasuhan yang mencerminkan sifat maskulin dan ketegasan akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambilan keputusan. Namun disisi lain tetap dibutuhkan peran ayah dalam memberikan afeksi, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.

Sementara itu, terdapat partisipan yang mengungkapkan bahwa sebagai laki-laki dirinya

lebih gengsi dalam mengungkapkan kasih sayang dalam bentuk ciuman, pelukan atau membelai rambut anak yang berusia di atas tujuh tahun. Alasannya karena laki-laki adalah gambaran kekuatan yang menjadi panutan sehingga akan terkesan cengeng ketika membelai atau mencium anak usia di atas tujuh tahun. Ini menjadi suatu hal yang menarik dalam penelitian ini, bahwa ternyata pada masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) sosok laki-laki dipandang sebagai gambaran seorang kesatria yang mampu menjadi pahlawan. Padahal jika dibandingkan dengan kajian Siregar (2013) yang menyatakan bahwa cara ayah untuk memberikan stimulus perkembangan positif adalah dengan memberi kehangatan dan cinta yang tulus, interaksi melalui sentuhan dan pelukan, serta senyuman. Ayah di Kupang dalam hal ini membutuhkan penyadaran lebih lanjut akan pentingnya interaksi sentuhan sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan dari anak usia dini mereka.

ditemukan bahwa pandangan remaja mengenai cara ayah menyatakan rasa sayang yaitu dengan memberikan sentuhan fisik, menunjukkan kepedulian dan keselamatan. Alasan partisipan dalam penelitian ini tidak mampu melakukan hal itu karena pengalaman masa kecilnya yang tidak mendapatkan pengasuhan atau kasih sayang dari kedua orangtuanya. Ada beberapa kasus yang terjadi seperti perceraian orangtua, tekanan ekonomi, dan jumlah anak dalam sebuah keluarga yang banyak. Dampak dari pola asuh yang seperti ini akan menciptakan jarak antara orangtua dan anak, sehingga hubungan yang terjadi hanya sebatas formalitas. Dampak lain yang muncul pada anak yaitu agresivitas, stres atau frustasi, masalah identifikasi peran dan jenis kelamin.

Motivasi dasar yang menggerakkan ayah untuk terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak usia dini adalah ketika pasangan sedang berhalangan sehingga ayah mengantikan posisi ibu dalam mengurus anak. Tetapi ada partisipan yang mengakui bahwa motivasi dalam melakukan pengasuhan yaitu untuk membangun kedekatan dengan anak. Hal ini dikarenakan pengalaman masa lalu ayah yang tidak dekat dengan ayahnya sehingga menyadarkannya untuk tidak mengulang kejadian yang sama. Menurut Santrock (2007), perlakuan orangtua terhadap anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengalaman masa lalu ayah merupakan faktor eksternal.

Jika dikaitkan dengan pemahaman para ayah akan makna pengasuhan, semua partisipan mengakui bahwa pengasuhan itu sebagai bentuk kerja sama antara ayah dan ibu dalam mengurus anak. Namun ketika dihadapkan dengan motivasi ayah melakukan pengasuhan hanya sebatas menggantikan saat pasangan mereka berhalangan. Jadi pemahaman ayah mengenai pengasuhan belum berjalan sesuai makna pengasuhan yang disampaikan. Akibatnya para ayah belum mampu menjalankan tugas pengasuhan dengan utuh. Faktor internal (motivasi yang berasal dari diri sendiri) diyakini lebih berpotensi mendorong ayah untuk terlibat dalam pengasuhan seperti memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang timbul dari diri sendiri. Jika pengasuhan yang dilakukan oleh ayah lebih banyak didorong oleh faktor eksternal, maka ayah cenderung melakukan pengasuhan hanya pada saat-saat tertentu. Hal ini menyebabkan hubungan antara ayah dan anak yang seharusnya interaktif, berulang dan terus menerus menjadi terhambat. Dampak terhadap anak adalah terciptanya jarak antara ayah dan anak.

Persepsi ayah mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh ayah di lingkungan sekitar yaitu masih banyak ayah yang kurang terlibat dalam mengasuh anak dan menyerahkan urusan anak kepada pihak ibu. Sedikit sekali ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak karena unsur budaya yang mengatakan bahwa mengasuh anak dan mengurus rumah tangga adalah tugas seorang istri. Hal ini sesuai dengan pendapat Duvval (dalam Wahyuningrum, 2014) bahwa sebagian masyarakat di dunia menganggap bahwa seorang pria bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya, sedangkan seorang istri lebih banyak diharapkan untuk menjaga rumah, menyiapkan makanan secara rutin, dan mengasuh anaknya. Berdasarkan hasil penelitian, peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih sangat dipengaruhi oleh adanya pandangan masyarakat yang memegang teguh prinsip bahwa ibulah yang bertugas mengurus anak. Meskipun para ayah memahami bahwa pengasuhan itu adalah tugas bersama antara ayah dan ibu tetapi cukup sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya sampai saat ini masih banyak ayah yang belum atau kurang terlibat mengasuh anak usia dini.

Nilai-nilai yang ditanamkan partisipan dalam mengasuh anak usia dini yakni pengarahan tentang hal yang baik dan tidak, kedisiplinan, kepatuhan,

ketaatan dan pemahaman tentang sesuatu yang bersifat rasional. Sejalan dengan hasil penelitian Murti (2013) mengemukakan tiga cara ayah mengajarkan nilai yaitu: 1) memberikan aturan, 2) memberi pertimbangan dan, 3) memberikan contoh. Jika ayah mengasuh anak berdasarkan pada nilai-nilai tersebut, hal ini akan memberikan dampak serta pengaruh tersendiri dalam pendidikan anak seperti di sekolah. Nilai diharapkan tumbuh dari kesadaran sejati dari hubungan antara orangtua dan anak. Dengan demikian penanaman nilai dalam keluarga dibangun atas dasar ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Para ayah menginternalisasikan nilai-nilai melalui pembiasaan dalam keluarga, sehingga anak mengaplikasikan contoh nilai dalam perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Tanggapan para ayah tentang maraknya pengasuhan yang lebih didominasi oleh kaum ibu yaitu dampak dari ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Berbeda dengan pendapat Sujayanto (1999) bahwa pengasuhan anak dalam keluarga menjadi porsi ibu mulai berubah seiring dengan munculnya dorongan partisipasi aktif laki-laki atau ayah dalam keluarga dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kehadiran dan peran seorang ayah bagi anaknya, terutama anak usia dini. Dari sisi ini terdapat perbedaan antara kedua hasil penelitian ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena masih banyak masyarakat NTT khususnya perempuan yang lebih banyak waktu di rumah atau sebagai ibu rumah tangga, atau juga dipengaruhi oleh faktor budaya yang masih susah untuk dihapuskan seperti yang disebutkan Bornstein (2014) yakni budaya merupakan salah satu unsur yang diwariskan ketika melakukan pengasuhan sehingga budaya dan parenting bersifat mengakar, ulayat dan susah dipisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan Indonesia sendiri secara spesifik disebutkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam mendidik dan mengasuh anak untuk mempersiapkan anak masuk dalam struktur sosial yang baik sehingga ketika struktur sosial masih menempatkan ibu sebagai pengasuh dan sekaligus ibu rumah tangga maka ibu akan mengalami tuntutan sosial lebih besar untuk menjalankan peran dalam mengasuh anak.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi ayah mengenai makna pengasuhan anak usia dini, maka hasil yang ditemukan cukup bervariasi seperti ayah yang gengsi melakukan interaksi sentuhan serta motivasi ayah dalam melakukan pengasuhan yang lebih berdasar pada fungsi substitusi (pengganti ibu saat ibu berhalangan). Persepsi partisipan yang masih bervariasi tersebut akan menghasilkan pola pengasuhan ayah yang berbeda pula dalam mengasuh anak usia dini. Maka diharapkan kepada para ayah agar lebih melibatkan diri dalam proses pengasuhan karena dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Selain ayah, ibu juga merupakan faktor yang sangat menentukan apakah ayah terlibat atau tidak dalam proses pengasuhan pada anak. Ibu dapat berperan sebagai pendorong bagi ayah untuk turut berperan dan bukan saja sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat dibutuhkan terutama di usia-usia dini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam pengasuhan anak maka anak akan memperoleh contoh atau *role model* hidup yang lengkap dalam kehidupan dan tidak mengalami kepincangan dalam perkembangan selanjutnya baik dari aspek kognitif, sosial, serta masalah identifikasi jenis kelamin.

Saran

Terkait dengan pola pengasuhan ayah, maka diharapkan kepada para ayah agar lebih melibatkan diri dalam proses pengasuhan karena dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak selanjutnya. Saran untuk sekolah, khususnya PAUD harus lebih memperhatikan kegiatan parenting yang ada di masyarakat terutama terkait pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehingga ayah-ayah bukan saja berbicara mengenai kuantitas tetapi juga kualitas pengasuhan. Parenting positif pula perlu terus diintegrasikan dalam kegiatan pembekalan parenting yang ada untuk memastikan pembentukan karakter positif pada anak usia dini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai kapasitas sebagai wadah yang harus mengedukasi ayah melalui usaha aktif lewat tindakan nyata dalam mengikuti pertemuan para ayah pada kegiatan anak-anak di sekolah, seminar atau pemberian pemahaman akan pentingnya peran serta ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Pihak pemerintah diharapkan agar lebih aktif dalam memberikan

pelatihan atau kegiatan sejenisnya untuk meningkatkan pemahaman ayah di Kota Kupang sehingga lebih memahami makna pengasuhan serta manfaat keterlibatan ayah untuk perkembangan anak selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S.M. (2014). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement)*. Paper. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An update Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga: peran ayah menuju coparenting* cetakan pertama. Surabaya: Citra Medika.
- Ayunda. R. (2012). Gambaran pola Asuh Ibu Suku Batak Pada Anak Laki-laki Dengan Gangguan Autisme. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Aziz (2016). Guru sebagai role model pendidikan karakter anak usia dini perspektif pendidikan Islan dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 1-14.
- Bornstein, M. H. (2014). Cultural Approaches to Parenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(2), 212-221. doi: 10.1080/15295192.2012.683359
- Cabral, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S., & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Doherty, W. J., Kouneksi, E. F., & Erickson, M. F. (1998). Responsible fathering: An Overview and Conceptual Framework. *Journal of marriage and the family*, 60, 277-292.
- Dagun, S. M. (1990). *Psikologi keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Elia , H. (2000). Peran ayah dalam mendidik anak. *Veritas*, 1(1), 105-113.
- Glausiusz, J. (2016). Child development: A cognitive case for un-parenting. *Nature*, 536(7614), 27-28.
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.

- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development 5th Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lane, M., Robker, R. L., & Robertson, S. A. (2014). Parenting from before conception. *Science*, 345(6198), 756-760. doi: 10.1126/science.1254400
- Murti, H. A. S. (2013). Efikasi Diri ayah dalam Pengasuhan anak Usia dini. *Prosiding Temu ilmiah nasional psikologi pendidikan anak usia dini tahun 2012*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. 11th edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Simasari, G. R. (2014). Studi Deskriptif Mengenai Keterlibatan Ayah Dalam Pemenuhan Tugas Perkembangan Anak Pada Keluarga Di Tahap Family With Preschool Children. *Paper*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Siregar, S. S. (2013). Persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 1(1), 11-27.
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujayanto, G. (1999). Kiat menjadi ayah yang hangat. Diunduh dari <http://library.gunadarma.ac.id/repository/files/97904/10504077/bab-i.pdf>.
- Wahyuningrum, E. (2014). Peran Ayah (*Fathering*) dalam Pengasuhan AUD: Sebuah Kajian Teoritis. *Paper*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.